



ANALISIS KONTEN TENTANG PERUNDUNGAN MAYA TERHADAP SELEBRITI DI INSTAGRAM

ANALYSIS OF CONTENT THE CASE OF CYBERBULLYING AGAINST CELEBRITIES ON INSTAGRAM

Christiany Juditha

Puslitbang Aplikasi Informatika dan Informasi Komunikasi Publik

Kementerian Komunikasi dan Informatika RI

Jln. Medan Merdeka Barat No.9 Jakarta 10110

E-mail: christiany.juditha@kominform.go.id

(Diterima: 25-08-2021; Direvisi: 08-12-2021; Disetujui terbit: 15-12-2021)

Abstrak

Tindakan perundungan maya (*cyberbullying*) kini semakin sering terjadi. Survei menunjukkan bahwa 49 persen pengguna internet pernah diejek/dilecehkan di media sosial. Kalangan yang juga sering dirundung adalah selebriti. Tujuan penelitian untuk memperoleh gambaran tentang kasus *cyberbullying* terhadap selebriti di Instagram. Metode penelitian ini adalah analisis isi kualitatif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kasus Ayu Ting Ting, Kartika Putri dan Iis Dahlia yang diberitakan oleh akun gosip Instagram *lambetura_official* tidak lepas dari perundungan oleh warganet. Semua unsur *bullying* tergambar dalam komentar-komentar mereka yang berisi kata-kata amarah (*flaming*), secara terus menerus (*harassment*), mengumbar keburukan selebriti, merusak reputasi/nama baik (*denigration*) serta menggunakan akun palsu untuk mengirimkan pesan-pesan buruk (*impersonation*). Selebriti menjadi salah satu target korban perundungan terlepas mereka di posisi benar atau salah. Perundungan oleh warganet dilakukan secara spontan, kurang terkendali dan tidak memikirkan dampak psikologi dari pesan tersebut terhadap para korban. Terjadi perubahan perilaku pengguna internet dimana perundungan menjadi kebiasaan yang tidak lagi disadari sebagai sesuatu yang tidak etis. Perundungan yang dilakukan oleh warganet disebabkan faktor situasional yaitu keberadaan akun gosip *lambetura_official* serta kemudahan menggunakan media sosial.

Kata kunci: *cyberbullying*, perundungan, selebriti, instagram, media sosial

Abstract

Cyberbullying is now more and more common. Data shows that 49 percent of internet users have been ridiculed or harassed on social media. People who are also often bullied are celebrities. The purpose of this study is to get an overview of cases of cyberbullying against celebrities on Instagram. This research method is qualitative content analysis. The results of the study concluded that the cases of Ayu Ting Ting, Kartika Putri and Iis Dahlia which were reported by the lambetura_official Instagram gossip account could not be separated from bullying by citizens. All elements of bullying are reflected in their comments such as uploading messages containing words of anger (flaming), continuously (harassment), spit out celebrity badness, damaging reputation/good name (denigration) and using fake accounts to send bad messages. (impersonation). Celebrities become one of the victims of bullying whether they are in the right or wrong position. Bullying by netizens is carried out spontaneously, is not controlled and does not think about the psychological impact of the message on the victims. There has been a change in the behavior of internet users where bullying has become a habit that is no longer recognized as unethical. The bullying carried out by netizens is caused by situational factors, namely the existence of the lambetura_official gossip account and the ease of using social media.

Keywords: *cyberbullying, bullying, celebrity, instagram, social media*

PENDAHULUAN

Setiap tahun, penggunaan internet di Indonesia terus meningkat. Laporan terbaru dari lembaga *HootSuite* dan *We are Social* menyebutkan bahwa di awal tahun 2021, pengguna internet di Indonesia mencapai 202,6 juta orang. Angka ini meningkat signifikan dari tahun sebelumnya sebanyak 15,5 persen atau 27 juta jiwa. Sehingga penetrasi internet di Indonesia mencapai 73,7 persen (We Are Social, 2021). Peningkatan penggunaan internet ini juga berdampak dengan peningkatan perilaku negatif di media digital salah satunya adalah aksi *cyberbullying* atau perundungan siber.

Menurut *The National Crime Prevention Council*, *cyberbullying* adalah pengiriman teks atau gambar baik lewat internet, *handphone* maupun perangkat lain dengan tujuan agar orang lain dipermalukan dan disakiti (Juditha, 2015). Berbagai komentar negatif pada sebuah unggahan, atau pesan-pesan pribadi yang kurang bersahabat, atau penyebarluasan unggahan dengan cara memperolok-olok adalah bagian dari *Cyberbullying* (Bohang, 2017). Peningkatan perilaku *cyberbullying* ini ditunjukkan oleh survei APJII yang menemukan bahwa 49% pengguna internet mengaku pernah di-rundung, diejek atau dilecehkan di media sosial. Survei ini juga menyebutkan bahwa sebanyak 31,6% korban perundungan membiarkan tindakan tersebut, 7,9% membalasnya, 5,2% menghapus ejekan ter-sebut, sedangkan hanya 3,6% yang me-laporkan tindakan itu kepada pihak yang berwajib (APJII, 2020).

Perundungan dewasa ini banyak terjadi. Hal ini karena pengguna media sosial juga semakin meningkat. Data menyebutkan bahwa media sosial Instagram menjadi media dengan kasus perundungan paling umum terjadi. Hasil

survei *The Label Ditch*, sebuah lembaga donasi anti-*bullying* menyebutkan bahwa 42 persen lebih, korban mengaku mendapatkan *cyber-bullying* melalui Instagram, 37 persen di Facebook, dan 31 persen di Snapchat (Bohang, 2017).

Artis atau selebriti, adalah orang yang kerap mendapatkan perundungan di media sosial. Hal ini karena mereka adalah golongan orang-orang ternama, terkenal serta memiliki penggemar (*fans*) militan sekaligus pembenci (*haters*). Kasus *cyberbullying* sudah banyak terjadi dan menimpa selebriti baik dalam maupun luar negeri, beberapa diantaranya adalah perundungan yang dialami oleh Miss Universe Kanada, Nova Stevens. Perempuan asal Sudan ini adalah warga negara berkulit hitam kedua yang menjadi *miss universe* dalam 30 tahun terakhir. Namun foto-foto Nova yang diunggah di Instagram pribadinya @thenovastevens menjadi sasaran per-undungan para netizen Filipina (Anjani, 2021). Kasus yang sama juga menimpa artis dalam negeri seperti yang dialami anak Ruben Onsu, Bertrand Peto. Remaja ini dilecehkan dalam bentuk meme-meme wajah Bertrand yang tersebar masif di media sosial dan semakin meresahkan orang tua korban (Riandi, 2020). Sementara penyanyi Aurel Hermansyah juga mengalami hal serupa. Ia di-*bully* oleh seorang netizen dengan komentar-komentar yang melecehkan di Instagram Aurel (Priambodo, 2020).

Kasus-kasus perundungan tidak saja menimpa para artis, namun masyarakat biasa pun tidak luput dari aksi ini. Dampaknya pun sangat beragam, mulai dari sakit secara fisik seperti merasa kelelahan, tidur terganggu, kepala, punggung dan perut terasa sakit, nafsu makan hilang dan sistem pencernaan terganggu. Sedangkan dampak secara emo-sional adalah

ketakutan, merasa diteror, cemas, menderita, sedih, tertekan/stres, depresi, penurunan tingkat konsentrasi dan secara psikososial yaitu korban merasa terisolasi, sendiri, dikucilkan, ditolak secara sosial hingga bunuh diri (Navarro, dkk. 2016).

Berdasarkan dari latar belakang tersebut di atas, maka menarik untuk diteliti secara lebih mendalam tentang *cyberbullying* yang khusus menimpa selebriti di media sosial. Sehingga rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana kasus *cyberbullying* terhadap selebriti di Instagram? Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang kasus *cyberbullying* terhadap selebriti di Instagram.

Penelitian tentang *cyberbullying* sudah banyak dilakukan, diantaranya yang dilakukan oleh Hinduja & Patchin (2010) berjudul "*Cyberbullying and Self-Esteem*". Penelitian ini mengkaji hubungan antara pengalaman siswa sekolah menengah dengan *cyberbullying* dan tingkat harga diri mereka. Metode penelitian adalah survei dan hasilnya menemukan bahwa *cyberbullying* dialami oleh siswa baik sebagai pelaku maupun korban, harga diri menjadi jauh lebih rendah dibanding mereka yang memiliki atau tidak memiliki pengalaman dengan peundungan siber. Sehingga kesimpulannya ada hubungan moderat dan signifikan secara statistik antara harga diri rendah dan pengalaman dengan *cyberbullying*. Dengan demikian, program pencegahan bullying yang tergabung dalam kurikulum sekolah juga harus mencakup instruksi substantif tentang *cyberbullying*. Selain itu, pendidik perlu melakukan intervensi dalam insiden *cyberbullying*, karena kegagalan untuk melakukannya dapat berdampak pada

kemampuan siswa untuk berhasil di sekolah.

Penelitian lain dengan judul "*Involvement of Teenage-Students in Cyberbullying on WhatsApp*" juga dilakukan oleh Riyayanatasya & Rahayu (2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap intensitas keterlibatan siswa SMP dalam *cyberbullying* melalui WhatsApp, dan respon mereka terhadap *cyberbullying* yang dialaminya. Metode yang digunakan adalah survei dengan melibatkan 281 responden dari enam SMP di Kota Yogyakarta. Kesimpulannya seluruh responden siswa terlibat setidaknya satu dari tujuh jenis tindakan *cyberbullying*, yaitu *denigration*, *harassment*, *flaming*, *outing*, *trickery*, *impersonation*, *cyberstalking*, dan *exclusion*. Intesitas keterlibatan siswa cukup bervariasi dan berada dalam kategori rendah dan sedang. *Exclusion* merupakan jenis tindakan *cyberbullying* yang paling sering dialami oleh siswa, sedangkan *impersonation* memiliki intensitas terendah. Dan siswa kelas tujuh lebih banyak yang menjadi korban *cyberbullying*.

"*Cyberbullying Use on Teenage Artists and Its Implications on Increasing Awareness of Bullying*" adalah penelitian yang dilakukan oleh Indrayani, Johansari (2019). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang makna leksikal *cyberbullying* di kolom komentar Instagram pribadi artis remaja; untuk memperoleh gambaran *cyberbullying* yang terjadi; dan untuk melihat peningkatan kesadaran akan *cyberbullying* sesuai hasil penelitian. Data dikumpulkan secara purposive sampling dari semua komentar negatif pada kolom komentar. Penelitian menemukan makna leksikal *cyberbullying* adalah tidak baik, umpatan dan asusila.

Harassment dan *flaming* adalah dua jenis *cyberbullying* yang terjadi. Dan solusi untuk mengurangi *cyberbullying* diharapkan pendidikan karakter/seks yang nyata, berkelanjutan, dan menyeluruh kepada semua masyarakat.

Penelitian-penelitian sebelumnya ini banyak mengkaji soal perundungan siber di kalangan remaja dengan menggunakan metode survei. Sedangkan penelitian ini adalah mengkaji perundungan yang khusus terjadi dikalangan artis secara umum dengan metode analisis isi. Penelitian sejenis belum pernah dilakukan sebelumnya, sehingga hal inilah yang menjadi novelty atau kebaruan dari penelitian ini untuk layak diteliti.

LANDASAN TEORI

Cyberbullying menurut Unicef (2020) adalah penggunaan teknologi digital untuk tujuan perundungan misalnya melalui media sosial, *platform* bermain *game*, ruang percakapan (*chatting*) atau handphone. Sementara menurut Think Before Text, perundungan siber merupakan perilaku agresif yang dilakukan sekelompok orang atau individu terhadap seseorang yang dianggap lemah dengan menggunakan media elektronik dan dilakukan secara berulang-ulang. O'Dea & Campbell (2012) me-ngatakan bahwa *cyberbullying* merupakan tindakan penghinaan seseorang yang tidak dikenal. Sementara menurut Willard, (2007) *cyberbullying* sebagai agresi sosial yang dilakukan seseorang/sekelompok melalui internet dengan mengirim/ mengunggah materi berbahaya/ negatif. Sulit mengendalikan tindakan *cyberbullying* karena seringkali korban enggan dan tidak melaporkan kejadian tersebut kepada pihak berwenang. Menurut Aune (2009) para korban biasanya tidak melaporkan karena

mereka menganggap dapat menyele-saikannya sendiri dan merasa khawatir tidak lagi memperoleh akses internet.

Beberapa bentuk *cyberbullying* seperti penyebaran hal-hal bohong mengenai seseorang, mengunggah foto/gambar tidak pantas dan memalukan tentang seseorang di media sosial; pesan melalui *platform chatting* yang dikirim berisi ancaman yang menya-kitkan; kata-kata kasar di kolom komentar; meniru atau mengatasnamakan seseorang (akun palsu atau masuk melalui akun seseorang) dan mengirim pesan jahat kepada orang lain atas nama mereka; mengirim pesan ancaman baik di media sosial, aplikasi percakapan, maupun game online; membuat akun anonim/palsu, membajak, atau mencuri identitas orang lain secara *online* dengan tujuan untuk membuat malu seseorang atau menyebabkan terjadinya masalah karena penggunaan nama mereka; dan lain sebagainya (Unicef, 2021).

Sementara Willard (2007) membagi *cyberbullying* menjadi 8 bentuk yaitu: 1) *Flaming* (amarah) yaitu menyampaikan pesan teks penuh amarah dan frontal; 2) *Harassment* (gangguan) yaitu berbagai pesan yang berisi gangguan secara terus menerus yang dikirim melalui email, pesan singkat, atau pesan teks di media sosial; 3) *Denigration* (pencemaran nama baik) adalah keburukan seseorang diumbar melalui internet dengan tujuan merusak nama baik dan reputasi; 4) *Cyberstalking* (menguntit) merupakan tindakan dengan tujuan untuk menciptakan gangguan dan membuat nama orang lain tercemar secara intens sehingga orng tersebut menjadi takut; 5) *Impersonation* (peniruan) yaitu berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan pesan-pesan yang tidak baik; 6) *Trickery* (menipu) yaitu membujuk orang lain dengan cara menipu untuk

mendapatkan rahasia seperti foto pribadi orang tersebut dengan tujuan tertentu; 7) *Outing* adalah menyebarkan rahasia, foto-foto pribadi orang lain dengan tujuan tertentu; dan 8) *Exclusion* (mengeluarkan) yaitu secara kejam dan sengaja mengeluarkan seseorang dari sebuah grup *online*.

General Affective Aggression Model (GAAM) adalah salah satu teori dari Baron & Byrne (2013) yang menjelaskan tentang munculnya sikap agresi, termasuk sikap untuk melakukan perundungan kepada orang lain. Sikap agresi dipicu oleh dua variabel yaitu situasional dan individual. Variabel Situasional muncul karena kondisi situasi saat itu seperti dari rasa frustrasi, bentuk serangan tertentu (penghinaan), dan kondisi tidak nyaman (kebosanan terhadap suatu hal) dan lainnya. Sedangkan variabel individual adalah individu didorong oleh sifat untuk melakukan agresi atau mudah marah, memercayai bahwa kekerasan tersebut dapat dan layak diterima, bangga dengan kekerasan yang dilakukan serta mengetahui cara-cara untuk melakukan kekerasan.

Perundungan sering sekali dialami oleh para selebriti melalui media sosial. Salah satu penyebabnya karena selebriti merupakan orang-orang terkenal dan dekat dengan sumber pemberitaan sekaligus dekat dengan penggemar maupun pembenci (*haters*) mereka. Asal kata dari Selebriti yaitu *celebrem* dari bahasa Latin yang artinya tenar, terkenal atau sedang menjadi "tontonan atau sedang kerumunan". Sedangkan dalam bahasa perancis '*celebre*' juga berarti terkenal di tengah masyarakat (Rojek, 2001). Sementara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, selebriti adalah orang yang terkenal biasanya dihubungkan dengan artis. Setiap apapun yang dilakukan

selebriti selalu menjadi perhatian media massa. Diantaranya ada yang menjadi populer karena prestasinya ada pula karena kontroversi kehidupannya. Karier yang sukses diberbagai bidang (termasuk bidang politik) juga berkaitan dengan status mereka sebagai selebriti, tidak semata dibidang seni atau hiburan semata (Brokes, 2010; Vancouver, 2012). Karakteristik selebriti di era modern menurut Rojek (2001) antara lain masyhur dan glamor, diakui publik, pemisahan diri sebagai pribadi milik publik dan menjadi konsumsi publik, berbeda yang membuat tenar seperti cerdas, cantik, berani, cakap, berprestasi.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa media sosial banyak digunakan sebagai media perundungan. Apalagi pemanfaatan media sosial kini tidak lagi dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Data dari We Are Social dan Hootsuite mengungkapkan bahwa 61,8% masyarakat Indonesia aktif di media sosial (We Are Social, 2021). Apalagi dengan semakin banyaknya fitur media sosial yang disediakan (Schrimshaw et al., 2016). Media sosial merupakan medium atau fasilitator *online* yang akan memberi kekuatan terhadap hubungan diantara pengguna. Media sosial juga dapat digunakan untuk mere-presentasikan diri maupun berinteraksi, berkomunikasi dengan pengguna lainnya, bekerja sama, berbagi, dan membentuk ikatan sosial secara virtual. Media sosial seperti pedang bermata dua, ada sisi positif dan juga sisi negatifnya. Sisi negatifnya adalah digunakan untuk melakukan aksi perundungan baik bagi umum maupun selebriti.

Instagram adalah media sosial ketiga terbesar yang digunakan oleh masyarakat Indonesia. Data terbaru menunjukkan bahwa jumlah pengguna Instagram di

Indonesia mencapai 85 juta (We Are Social, 2021). Sama seperti media sosial lainnya, Instagram bertujuan untuk berkomunikasi, berbagi informasi, berbagi foto, membentuk citra diri (Zakirah, 2018). Menurut Sheldon & Bryant (dalam Zakirah, 2018) motif orang menggunakan Instagram karena ingin tahu kegiatan orang lain, serta mendokumentasikan kehidupan mereka. Semen-tara Pittman & Reich menyebutkan bahwa orang suka menggunakan Instagram karena sebagai aplikasi media sosial yang berbasis gambar, serta dapat mengusir rasa kesepian. Fungsi lain dari Instagram menurut Yurieff dalam (Arifuddin & Irwansyah, 2019) adalah sebagai sarana untuk belanja *online*.

Selain tokoh dan politikus terkenal, selebriti juga terlibat dalam interaksi di media sosial. Bahkan popularitas mereka lebih tinggi. Ini terlihat dengan banyaknya jumlah pengikutnya (*followers*). Sebagai contoh selebriti Indonesia yang memiliki pengikut terbanyak di Instagram yaitu pasangan suami isteri Raffi Ahmad dan Nagita Slavina dengan akun Instagram @Raffinagita1717 mem-punyai *followers* 49,8 Juta, menyusul pedangdut @ayutingting92 dengan jumlah *followers* 46,2 juta. Akun artis @prillylatuconsina menempati posisi ke tiga dengan jumlah pengikut 39,6 juta dan penyanyi @princessyahrini dengan jumlah *followers* 34,9juta (Tiara, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif. Holsti (dalam Arafat, 2018) menyebutkan bahwa analisis isi adalah kesimpulan yang dibuat dengan cara mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara obyektif dan sistematis. Penggunaan metode analisis isi kualitatif menurut Schreier adalah untuk

menyusun tinjauan dan analisis literatur serta merupakan metode penelitian deskriptif dengan kerangka pengkodean kualitatif (Snelson, 2016).

Teknik Pengumpulan dan Sumber Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah mengumpulkan unggahan tentang selebriti dari akun Instagram berita gosip Lambeturah dengan nama @lambeturah_official selama bulan Juni-Agustus 2021. Akun Lambeturah dipilih karena merupakan akun gosip dengan pengikut paling banyak dan jangkauan sosialnya juga luas. Sedangkan selebriti yang dipilih adalah Ayu Ting Ting, Kartika Putri dan Iis Dahlia. Ketiganya dipilih dengan sengaja karena pada beberapa bulan terakhir berita mereka viral di media *online*/sosial kemudian banyak di-*bully* oleh warganet. Dari berita tersebut lalu dipilih salah satu unggahan yang memiliki jumlah komentar warganet paling banyak. Komentar-komentar ini kemudian dianalisis secara umum menurut kategori *cyberbullying* yang sudah ditentukan. Adapun kategori yang menjadi pedoman penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Kategori Cyberbullying di Instagram

Kategori	Keterangan
<i>Flaming</i> (amarah)	Mengirimkan pesan/teks penuh amarah dan frontal
<i>Harassment</i> (gangguan)	Berbagi pesan gangguan secara terus menerus di media sosial
<i>Denigration</i> (pencemaran nama baik)	Mengumbar keburukan orang lain dengan tujuan merusak nama baik dan reputasi
<i>Impersonation</i> (peniruan)	Berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan pesan-pesan/status yang tidak baik

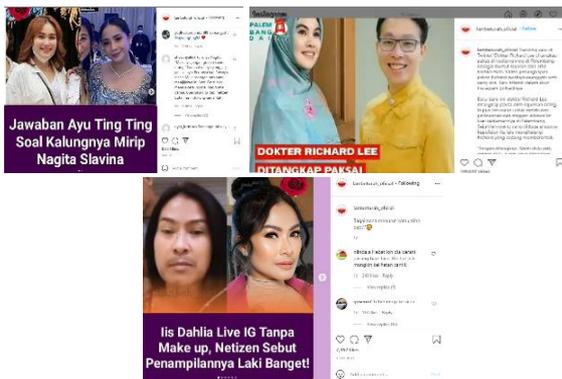
Sumber: diadaptasi dari konsep *cyberbullying* (Unicef, 2020; Willard, 2007)

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis secara deskriptif secara umum berdasarkan temuan perkategori. Validasi hasil temuan penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan dengan kajian lain dan juga penelitian-penelitian sebelumnya, teori dan konsep ilmiah serta sumber-sumber lainnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

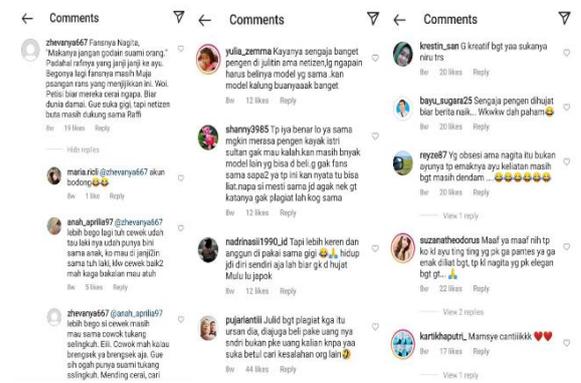
Ayu Ting Ting, Kartika Putri dan Iis Dahlia adalah tiga nama selebriti yang cukup tenar di dunia hiburan tanah air. Selama bulan Juni hingga Agustus 2021, berita tentang ketiganya viral di media sosial, ketika akun gosip lambeturah_official mengunggahnya di linimasa Instagram. Ayu Ting Ting dengan kasus tuduhan plagiat *style* selebriti lain.



Gambar 1. Unggahan berita selebriti di akun Instagram Lambeturah_official yang memicu tindakan *bullying* oleh warganet (https://www.instagram.com/lambeturah_official/)

Kartika Putri yang berseteru dengan Dr. Richard Lee dan Iis Dahlia dengan unggahan foto diri tanpa make up di Instastorynya. Hal ini yang kemudian ditanggapi beragam komentar oleh warganet. Akun lambeturah_official pada 22 Juni 2021 mengunggah berita dengan judul “Jawaban Ayu TingTing Soal

Kalungnnya mirip Nagita Slavina”. Berita ini diberi keterangan: “Setelah dituduh plagiat kalung mbak Gigi akhirnya mbak Ayu buka suara Sc: Cunicumi.comb”. Unggahan ini kemudian menuai *bullying* dari warganet yang ditujukan kepada Ayu (Gambar 2).



Gambar 2 Komentar warganet yang mengandung *bullying* terhadap Ayu Ting Ting (Sumber: <https://www.instagram.com/p/CQajCdXsE2y/>)

Penyanyi dangdut ini banyak menerima komentar-komentar pedas dalam bentuk *harassment* (gangguan) secara terus menerus. Salah satu contoh komentar yang disampaikan oleh akun dengan nama ‘zhevanya667’. Akun ini secara terus menerus (lebih dari satu kali) memberikan komentar yang menyudutkan Ayu. Akun ini juga berkali-kali membalas komentar warganet lainnya yang membela Ayu:

zhevanya667: Fansnya Nagita, "Makanya jangan godain suami orang." Padahal rafinya yang janji janji ke ayu. Begonya lagi fansnya masih Muja psangan rans yang menjijikkan ini. Woi. Petisi biar mereka cerai ngapa. Biar dunia damai. Gue suka gigi, tapi netizen buta masih dukung sama Raffi

zhevanya667: @anah_aprilia97 lebih bego si cewek masih mau sama cowok tukang selingkuh. Eiii. Cowok

mah kalau brengsek ya brengsek aja. Gue sih ogah punya suami tukang selingkuh. Mending cerai, cari yang pengusaha dan ga doyan gimmick

zhevanya667: @anah_aprilia97 buka mata jadi cewek. Jangan lembek yang demen sama tukang selingkuh. Cowok sekalnya selingkuh bakal selingkuh terus. Nggak bakal bisa berubah. Lu labrak cewek selingkuhannya ya dia CARI CEWEK LAIN.

zhevanya667: Lagian kalau cerai sama Rafi, gigi juga bakalan dapat yang lebih baik. Yang lebih tajir dan ganteng banyak, yang lebih Soleh juga banyak. Contoh tuh suami Nikita Willy, kaya, ganteng, asik, tanpa gimmick. Ngapain amat masih pertahanan Rafi. Padahal gigi udah lama pengen nyeraiin Rafi, cuma rafinya aja yang takut dihujat netizen dan takut pamor turun kalau sampai cerai hahaha

Setelah ditelusuri, akun ‘zhevanya667’ tidak memiliki unggahan apa-pun di akunnya, tidak memiliki *followers* dan hanya mengikuti 4 akun lainnya. Kategori akun jenis ini adalah akun palsu/anonim yang sengaja dibuat untuk digunakan menyerang pihak-pihak tertentu (*impersonation*). Sementara akun-akun lainnya seperti yulia_zemma, shanny3985, krestin_san, reyze87, suzanateodorus, anah_prilia97 memberikan komentar-komentar yang mengandung unsur mencemarkan nama baik Ayu (*denigration*) yang sengaja mengumbar keburukan seseorang yang bertujuan merusak reputasi dan nama baik. Seperti komentar salah satu akun dengan nama shanny3985: “Tp iya benar lo ya sama mgkin merasa pengen kayak istri sultan gak mau kalah an masih bnyak model lain yg bisa d beli g gak fans sama sapa2 ya tp ini kan nyata tu bisa liat

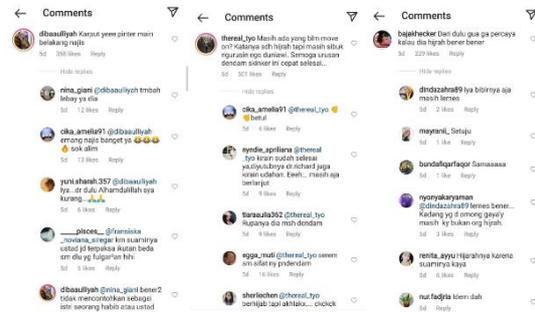
nama si mesti sama jd agak nek gt katanya gak plagiat lah kog sama”.

Kasus selanjutnya adalah selebriti Kartika Putri vs Dr. Richard Lee. Keduanya terlibat perseteruan yang berawal pada Februari 2021, Richard memberikan edukasi melalui kanal YouTube-nya soal sebuah krim wajah yang menurutnya mengandung bahan berbahaya seperti merkuri dan hidrokuinon. Produk itu pernah dipromosikan oleh Kartika Putri. Tidak terima, produk tersebut dianggap berbahaya, Kartika kemudian mensomasi dan melaporkan Richard atas tuduhan pencemaran nama baik (Aida, 2021).

Tanggal 13 Agustus 2021, akun Instagram *lambeturah_oficial* mengunggah video penangkapan dokter kecantikan, Richard Lee dan diberi judul “Dokter Richard Lee ditangkap Paksa, Buntut Laporan Kartika Putri”. Unggahan tersebut diberi keterangan:

“Trending satu di Twitter! Dokter Richard Lee ditangkap paksa di kediamannya di Palembang sebagai buntut laporan dari artis Kartika Putri. Video penangkapan paksa Richard awalnya diunggah oleh sang istri, Reni Effendi dalam akun Instagram pribadinya. Baru-baru ini, dokter Richard Lee ditangkap paksa oleh sejumlah orang. Ia pun berusaha untuk melakukan perlawanan dan enggan dibawa ke luar kediamannya di Palembang. Sejumlah orang yang diduga anggota kepolisian itu lalu menghalangi Richard yang sedang memberontak. “Jangan ditangkap! Nanti dulu pak, jangan dulu, suami saya ditangkap alasannya apa? Kenapa pak? Bapak nggak jelasin,” ujar Reni Effendi berteriak histeris sambil menangis melansir laman Suara. Semua itu bermula ketika Richard Lee pernah memberikan edukasi di YouTube tentang salah satu produk kecantikan yang dinilainya

berbahaya. Sementara wanita yang akrab disapa Karput itu membuat konten dengan pemilik produk kecantikan yang dimaksud Richard dan merasa tak terima jika produk endorse-nya dinilai berbahaya”.

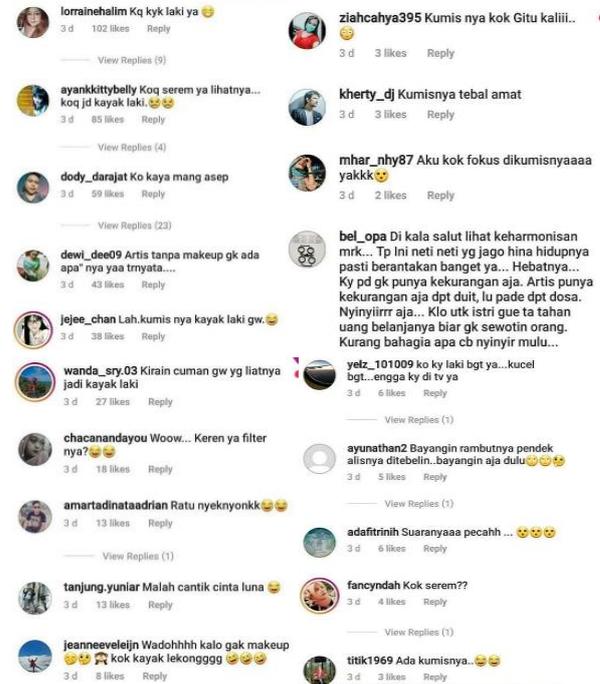


Gambar 3 Komentar warganet yang mengandung *bullying* terhadap Kartika Putri (Sumber: [https:// www.instagram.com/p/CSdc6qrlKWX/](https://www.instagram.com/p/CSdc6qrlKWX/))

Beragam komentar warganet pada unggahan ini secara umum dapat dikategorikan sebagai *bullying*. Beberapa pesan berisikan amaran meski tidak frontal, ada juga yang mengirim balasan komentar berulang-ulang sekedar menanggapi/ menimpali komentar warganet lainnya seperti *dibaauliyah*: “*Karput yeee pinter main belakang*”; *cika_amelia91*: @ *dibaauliyah emang najis banget yaa sok alim*. Sebagian komentar lagi berisikan pesan yang mencemarkan nama baik Karput seperti berikut: *thereal_tyo*: *Masih ada yang blm move on? Katanya sdh hijrah tapi masih sibuk ngurusin ego duniawi Semoga urusan dendam skinker ini cepat selesai...;* *Sherliechen*: @*thereal_tyo berhijab tapi akhlaknya...ckckck*; *Bajakhecker*: *Dari dulu guwa ya ga percaya kalau dia hijrah bener bener*”.

Sedangkan penyanyi dangdut Iis Dahlia, merupakan selebriti yang paling sering di *bully* oleh warganet di media sosial. Baru-baru ini Iis kembali mengalami

hal yang sama setelah mengunggah video yang tampil tanpa *makeup* saat sedang mengulas sebuah produk makanan di *instastory* miliknya (WowKeren, 2021).



Gambar 4 Komentar warganet yang mengandung *bullying* terhadap Iis Dahlia (Sumber: [https:// www.instagram.com/p/CSq0yycFkhr/](https://www.instagram.com/p/CSq0yycFkhr/))

Akun lambeturah_oficial tanggal 18 agustus 2021 mengunggah berita tentang artis dangdut ini yang diberi judul: “*Iis Dahlia Live IG Tanpa Makeup, Netizen Sebut Penampilan Laki Banget*”. *Caption*-nya ditulis: “*Bagaimana menurut kamu nihh beb???*”

Tidak berbeda dengan artis lainnya, Iis Dahlia juga mendapatkan perlakuan yang sama dari warganet. Komentar-komentar berisikan perundungan secara fisik ditujukan kepada pedangdut ini. Iis disebut seperti laki-laki karena penampakan tanpa *make-up* memperlihatkan kumisnya. Warganet lainnya memberikan komentar seperti “*seram melihatnya, artis tanpa make-up tidak ada apa-apanya, kumisnya*

tebal, penggunaan filter kumis, kucel,” dan lain sebagainya.

Ketiga contoh kasus *cyberbullying* selebriti di atas, hanya sedikit contoh dari kasus serupa yang menimpa para selebriti. Pyżalski (dalam Saengprang & Gadavani, 2021) menyebutkan bahwa selebriti merupakan salah satu target perundungan dari empat korban lainnya yaitu, pengguna, pengguna Internet acak, kelompok orang, dan korban yang rentan. Disebutkan juga bahwa hampir 14% warganet terlibat dalam pelecehan di dunia maya terhadap selebriti.

Terlepas dari sebuah kasus yang dialami oleh selebriti yang memposisikan diri mereka salah atau tidak, perundungan tetap saja terjadi. Meski banyak juga warganet yang menjadi *fans* selebriti tetap melakukan pembelaan terhadap selebriti. Dari kasus Ayu TingTing, Kartika Putri dan Iis Dahlia, warganet mempunyai kesempatan untuk memberikan pesan-pesan secara spontan dengan kalimat-kalimat yang kasar dan tidak pantas dan kurang dapat dikendali. Beragam komentar berisikan penghinaan soal gaya pakaian, keluarga, masa lalu hingga fisik sang selebriti juga terjadi (Juditha, 2018). Pesan-pesan tersebut tanpa filter dan dengan bebas disampaikan kepada sang selebriti sekaligus tidak memikirkan dampak psikologi dari pesan tersebut terhadap para korban.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Ouvrein et al. (2017) yang mengungkapkan bahwa sikap warganet yang melakukan kritik terhadap selebriti karena mereka menganggap bahwa selebriti harus dapat menangani komentar negatif karena dianggap sebagai hal yang biasa dialami orang terkenal. Warganet juga tidak percaya bahwa orang-orang terkenal mem-baca semuanya komentar. Selain itu, pesan kasar ini tidak dapat diberi label

sebagai *cyberbullying* karena beberapa warganet menafsirkannya sebagai hal yang menyenangkan dan perilaku yang tidak berbahaya. Perilaku pengguna internet mengalami perubahan dan menjadi sebuah kebiasaan bahwa apa yang dilakukan sebagai sesuatu yang tidak etis akibat dari fenomena ini (Juditha, 2018). Studi lainnya juga menyebutkan bahwa warganet tidak memikirkan efek negatif dari komentar-komentar kejam tersebut (Ouvrein et al., 2019).

Terjadinya perundungan ini dapat dilihat dari dua pihak baik dari pelaku maupun dari korban/selebriti. Hasil penelitian Ningrum (2019) menemukan bahwa *cyberbullying* dapat terjadi karena ada hal-hal personal dari pelaku seperti pengalaman pribadi dan juga media yang digunakan sehingga mereka mengejek dan juga menjadi provokator. Hal ini juga berhubungan erat dengan teori GAAM (Baron & Byrne, 2013) bahwa seseorang melakukan perundungan karena adanya variabel situasional yaitu individu secara pengetahuan pernah merasakan beberapa *cyberbullying* yang sudah terjadi yang kemudian memiliki motivasi untuk melakukan hal yang sama. Faktor lain adalah variabel individual yang dalam psikologis individu dimana emosi mereka tidak dapat dikontrol. Sedangkan dari pihak korban/ selebriti, juga berhubungan erat juga dengan perspektif mereka terhadap *cyberbullying* dan juga dengan respon yang diberikan. Respon pun beragam bisa secara positif maupun sebaliknya seperti membuat selebriti semakin termotivasi untuk menunjukkan kelebihan-kelebihan atau menjadi lebih baik lagi, sebagai introspeksi diri dan lain-lain (Ningrum, 2019).

Hadirnya akun-akun gosip seperti Lambetura ikut memberi peluang terjadinya perundungan. Ini dapat terlihat dari judul-

judul berita yang bombastis serta keterangan/*caption* yang disajikan seperti “Jawaban Ayu TingTing Soal Kalungnya mirip Nagita Slavina” dengan keterangan: “*Setelah dituduh plagiat kalung mbak Gigi akhirnya mbak Ayu buka suara*”; “*Iis Dahlia Live IG Tanpa Makeup, Netizen Sebut Penampilan Laki Banget*”. *Caption*: “*Bagaimana menurut kamu nihh beb???*”. Kebiasaan akun-akun gosip ini juga sering dikeluhkan oleh warganet yang menyebutnya sebagai pemancing mereka untuk ber-komentar hal-hal yang buruk terhadap apa diberitakan.

Juditha (2018) mengungkapkan bahwa akun gosip memiliki keuntungan bisnis sebagai media promosi berbagai produk tetapi juga sebagai media yang mengumbar privasi seseorang dengan tidak memikirkan akibat dari tindakan. Para warganet yang kemudian mengomentari berita-berita tersebut menjadi media gosip, *hatespeech* dan kadang juga menyulut pertengkaran antara selebriti bersangkutan dengan warganet atau para pendukung maupun *haters* selebriti. Bahkan emosi pengguna internet lebih mudah terpancing emosinya dari bacaan di media sosial yang kemudian saling membalas hinaan dan saling melecehkan (Juditha, 2017).

Perundungan juga terjadi karena penggunaan media sosial yang semakin masif. Kini media sosial menjadi hal utama dalam berinteraksi antar pengguna. Media sosial juga menjadi media eksistensi dan representasi warganet termasuk selebriti tentang kehidupan dan gaya hidup pribadi. Hal ini kemudian dapat menumbuhkan emosi warganet yang bisa negatif juga positif dalam menanggapi.

Fenomena yang terjadi di ruang maya ini juga menunjukkan keterbatasan pemahaman tentang literasi media sosial

yang dimiliki oleh sebagian warganet. Termasuk pema-haman tentang etika berinteraksi di dunia maya (netiket). Haryatmoko (dalam Juditha, 2021) menyebutkan bahwa etika komunikasi tetap perlu diterapkan di media sosial dan selayaknya juga menjadi standar etika yang wajib digunakan oleh setiap orang yang terlibat interaksi di dalamnya. Literasi juga sangat dibutuhkan dalam berinteraksi di media sosial. Setiap orang diharapkan mem-punyai keterampilan untuk dapat mengakses, mampu berpikir kritis guna melihat dampak yang menyertai kehadiran konten di sebuah media termasuk memberikan komentar-komentar.

Jika etika dan literasi tidak dipahami serta diterapkan dalam berinteraksi di media sosial, bisa jadi selebriti yang merasa keberatan karena dirundung secara terus menerus akan bertindak untuk melaporkan pelaku ke pihak yang berwajib. Sanksi Pidana *cyberbullying* atau penghinaan di media sosial diatur dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE). Pasal 27 ayat (3) UU ITE bahwa: “*Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan penghinaan dan/atau pencemaran nama baik*”. Dan dikenakan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 750 juta.

Kasus perundungan yang dialami oleh beberapa selebriti seperti Ayu TingTing dan Shandy Aulia kemudian dibawa ke ranah hukum. Ayu Ting Ting pada 20 Agustus 2021 melaporkan pemilik akun Instagram @gundik_empang ke Polda

Metro Jaya. Pemilik akun ini diduga telah melakukan perundungan terhadap anak Ayu, Bilqis (Kumparan, 2021). Sementara Shandy Aulia melalui pengacaranya Hotman Paris pada Juni 2021, melaporkan pemilik akun bernama Laura Aprilia yang adalah seorang merawat di Kota Manado. Laura dilaporkan karena dianggap telah melakukan perundungan dan menghina anak Shandy, Claire dengan menyebutkan bahwa Claire kurang gizi (Insert, 2021).

Korban perundungan yang merasa dirugikan dengan konten-konten tertentu dari sebuah akun, juga dapat melaporkan hal tersebut melalui Layanan Aduan Konten Kementerian Komunikasi dan Informatika. Dalam menyampaikan aduan konten negatif, setiap orang berhak melakukannya. Caranya dengan mendaftarkan diri, memposting tautan serta tangkapan layar situs atau konten yang ingin dilaporkan disertai juga dengan alasan pengaduan (www.aduan.konten.id/).

PENUTUP

Kesimpulan

Kasus Ayu Ting Ting, Kartika Putri dan Iis Dahlia yang diberitakan oleh akun *lambetura_official* tidak lepas dari perundungan oleh warganet di media sosial Instagram. Semua unsur *bullying* tergambar dalam komentar-komentar warganet, seperti *flaming* atau mengirimkan pesan teks berisi kata-kata penuh amarah meski tidak frontal, secara terus menerus (*harassment/gangguan*), mengumbar keburukan selebriti, merusak reputasi dan nama baik (*denigration*) serta menggunakan akun palsu yang berpura-pura menjadi orang lain untuk mengirimkan pesan-pesan yang tidak baik (*impersonation*).

Selebriti menjadi salah satu target perundungan di media sosial terlepas dari

selebriti tersebut dalam posisi benar atau salah, perundungan tetap saja terjadi. Perundungan oleh warganet dilakukan spontan, tidak terkendali yang menggunakan kalimat-kalimat kasar, tidak pantas sekaligus tidak memikirkan dampak psikologi dari pesan tersebut terhadap para korban. Perilaku pengguna internet mengalami perubahan dan menjadi sebuah kebiasaan bahwa apa yang dilakukan sebagai sesuatu yang tidak etis akibat dari fenomena ini. Perundungan yang dilakukan oleh warganet disebabkan beberapa faktor antara lain adanya variabel situasional dan variabel individual yang mana individu tidak bisa mengontrol emosi mereka secara personal. Sedangkan faktor situasional adalah keberadaan akun *gosip lambetura_official* dan kemudahan menggunakan media sosial memberi peluang besar terjadinya perundungan.

Saran

Rekomendasi dari kajian ini ditujukan kepada warganet untuk tidak cepat bertindak dengan memberikan komentar-komentar negatif kepada selebriti maupun secara umum. Perlu pemahaman yang cukup tentang etika serta peningkatan literasi saat berinteraksi di media sosial. Dan para korban perundungan yang merasa keberatan dengan konten-konten negatif yang ditujukan pada mereka dapat melaporkan hal tersebut melalui Layanan Aduan Konten Kementerian Komunikasi dan Informatika agar akun yang dimaksud dapat segera ditindak. Atau bisa juga melaporkan kasus tersebut ke pihak yang berwajib.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam bentuk sarana dan prasarana hingga penelitian dan penulisan

artikel ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, N. R. (2021). *"Kronologi Kasus Dokter Richard Lee-Kartika Putri hingga Munculnya Petisi "Selamatkan Tokoh Penyelamat Kaum Wanita Indonesia." Kompas.Com.*
- Anjani, R. (2021). *8 Foto Miss Universe Kanada yang Jadi Sasaran Bullying Netizen Filipina.* Wolipop. <https://wolipop.detik.com/foto-entertainment/d-5566427/8-foto-miss-universe-kanada-yang-jadi-sasaran-bullying-netizen-filipina/3>.
- APJII. (2020). Laporan Survei Internet APJII 2019 – 2020. *Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2020, 1–146.* <https://apjii.or.id/survei>.
- Arafat, G. Y. (2018). Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis. *Jurnal Alhadharah, 17(33), 32–48.*
- Arifuddin, M. R., & Irwansyah. (2019). Dari foto dan video ke toko: Perkembangan instagram dalam perspektif konstruksi sosial. *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media, 3(1), 37–55.* <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/1256/908>.
- Aune, N. M. (2009). Cyberbullying b. In *A Research Paper Submitted in Partial Fulfillment of the Requirements for the Master of Science Degree With a Major in School Psychology.*
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2013). *Psikologi Sosial.* Erlangga.
- Bohang, F. K. (2017). *Instagram Jadi Media "Cyber-Bullying" Nomor 1.* Tekno Kompas. <https://tekno.kompas.com/read/2017/07/21/12520067/instagram-jadi-media-cyber-bullying-nomor-1>.
- Bridianne O’Dea, & Campbell, A. (2012). Online Social Networking and the Experience of Cyber-Bullying. *Annual Review of Cybertherapy and Telemedicine, Volume 181.* <https://doi.org/10.3233/978-1-61499-121-2-212>.
- Hinduja, & Patchin. (2010). Cyberbullying and Self-Esteem. *Journal of School Health, 80(12), 614–621.* *Journal of School Health, 80(12), 614–621.* https://www.researchgate.net/publication/47814422_Cyberbullying_and_Self-Esteem
- Indrayani, S.A, Johansari, C. . (2019). Cyberbullying Use on Teenage Artists and Its Implications. *Litera, 18, 275–296.*
- Juditha, C. (2015). Cyberstalking di Twitter @triomacan2000 pada Pemilu 2014. *Jurnal Penelitian Komunikasi, 18(1), 15–28.* <https://doi.org/10.20422/jpk.v18i1.17>.
- Juditha, C. (2017). Hatespeech Di Media Online : Kasus Pilkada Dki Jakarta 2017 Hatespeech In Online Media: Jakarta On Election 2017. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik, 21(2).*
- Juditha, C. (2018). Hegemoni Media Sosial: Akun Gosip Instagram @ Lambe _ Turah Social Media Hegemony : Gosip Instagram Account @ Lambe _ Turah. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Dan Opini Publik, 22(1), 16–30.*
- Juditha, C. (2021). Netiquette Analysis Of Youtube Content In The Covid-19 Pandemic. *Jurnal Penelitian*

- Komunikasi* 24(1), 45–58.
<https://doi.org/10.20422/jpk.v24i1.738>
- Ningrum, A. M. (2019). Memahami Fenomena Cyberbullying Yang Dilakukan User Terhadap Selebriti. *Undip E-Journal*.
- Ouvrein, G., Vandebosch, H., & De Backer, C. J. (2017). Celebrity critiquing: Hot or not? teen girls' attitudes on and responses to the practice of negative celebrity critiquing. *Celebrity Studies*, 8(3), 461–476.
- Ouvrein, G., Vandebosch, H., De Backer, C. J., & Springer, C. (2019). *Celebrities' Experience with cyberbullying: A framing analysis of celebrity stories in online news articles in teen magazines*. Cham.
- Priambodo, A. (2020). *Kondisi Aurel Hermansyah Usai Jadi Korban Pelecehan di Medsos*. Okezone.Com. <https://celebrity.okezone.com/read/2020/08/07/33/2258841/kondisi-aurel-hermansyah-usai-jadi-korban-pelecehan-di-medsos>
- Riandi, A. P. (2020). Ruben Onsu Temukan Bukti Baru Kasus Perisakan Bertrand Peto. *Okezone.Com*.
- Riyayanatasya, Y. W., & Rahayu, R. (2020). Involvement of Teenage-Students in Cyberbullying on WhatsApp. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 9(1), 1–9. <https://doi.org/10.7454/jki.v9i1.11824>
- Rojek, C. (2001). *Celebrity*. Reaktion Books Ltd.
- Saengprang, S., & Gadavanij, S. (2021). Cyberbullying: The case of public figures. *LEARN Journal: Language Education and Acquisition Research Network*, 14(1), 344–369.
- Aida, N. R. (2021). "Kronologi Kasus Dokter Richard Lee-Kartika Putri hingga Munculnya Petisi "Selamatkan Tokoh Penyelamat Kaum Wanita Indonesia." Kompas.Com.
- Anjani, R. (2021). 8 Foto Miss Universe Kanada yang Jadi Sasaran Bullying Netizen Filipina. Wolipop. <https://wolipop.detik.com/foto-entertainment/d-5566427/8-foto-miss-universe-kanada-yang-jadi-sasaran-bullying-netizen-filipina/3>.
- APJII. (2020). Laporan Survei Internet APJII 2019 – 2020. *Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia*, 2020, 1–146. <https://apjii.or.id/survei>.
- Arafat, G. Y. (2018). Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 32–48.
- Arifuddin, M. R., & Irwansyah. (2019). Dari foto dan video ke toko: Perkembangan instagram dalam perspektif konstruksi sosial. *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 3(1), 37–55. <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/1256/908>.
- Aune, N. M. (2009). Cyberbullying b. In *A Research Paper Submitted in Partial Fulfillment of the Requirements for the Master of Science Degree With a Major in School Psychology*.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2013). *Psikologi Sosial*. Erlangga.
- Bohang, F. K. (2017). *Instagram Jadi Media "Cyber-Bullying" Nomor 1*. Tekno Kompas. <https://tekno.kompas.com/read/2017/07/21/12520067/instagram-jadi-media-cyber-bullying-nomor-1>.
- Bridianne O'Dea, & Campbell, A. (2012). Online Social Networking and the Experience of Cyber-Bullying. *Annual Review of Cybertherapy and Telemedicine*, Volume 181.

- <https://doi.org/10.3233/978-1-61499-121-2-212>.
- Hinduja, &, & Patchin. (2010). Cyberbullying and Self-Esteem. *Journal of School Health*, 80(12), 614-621. *Journal of School Health*, 80(12), 614-621.
https://www.researchgate.net/publication/47814422_Cyberbullying_and_Self-Esteem
- Indrayani, S.A, Johansari, C. . (2019). Cyberbullying Use on Teenage Artists and Its Implications. *Litera*, 18, 275-296.
- Juditha, C. (2015). Cyberstalking di Twitter @triomacan2000 pada Pemilu 2014. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 18(1), 15-28.
<https://doi.org/10.20422/jpk.v18i1.17>.
- Juditha, C. (2017). Hatespeech Di Media Online : Kasus Pilkada Dki Jakarta 2017 Hatespeech In Online Media: Jakarta On Election 2017. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 21(2).
- Juditha, C. (2018). Hegemoni Media Sosial : Akun Gosip Instagram @ Lambe _ Turah Social Media Hegemony : Gosip Instagram Account @ Lambe _ Turah. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Dan Opini Publik*, 22(1), 16-30.
- Juditha, C. (2021). Netiquette Analysis Of Youtube Content In The Covid-19 Pandemic. *Jurnal Penelitian Komunikasi* 24(1), 45-58.
<https://doi.org/10.20422/jpk.v24i1.738>
- Ningrum, A. M. (2019). Memahami Fenomena Cyberbullying Yang Dilakukan User Terhadap Selebriti. *Undip E-Journal*.
- Ouvrein, G., Vandebosch, H., & De Backer, C. J. (2017). Celebrity critiquing: Hot or not? teen girls' attitudes on and responses to the practice of negative celebrity critiquing. *Celebrity Studies*, 8(3), 461-476.
- Ouvrein, G., Vandebosch, H., De Backer, C. J., & Springer, C. (2019). *Celebrities' Experience with cyberbullying: A framing analysis of celebrity stories in online news articles in teen magazines*. Cham.
- Priambodo, A. (2020). *Kondisi Aurel Hermansyah Usai Jadi Korban Pelecehan di Medsos*. Okezone.Com.
<https://celebrity.okezone.com/read/2020/08/07/33/2258841/kondisi-aurel-hermansyah-usai-jadi-korban-pelecehan-di-medsos>
- Riandi, A. P. (2020). Ruben Onsu Temukan Bukti Baru Kasus Perisakan Bertrand Peto. *Okezone.Com*.
- Riyayanatasya, Y. W., & Rahayu, R. (2020). Involvement of Teenage-Students in Cyberbullying on WhatsApp. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 9(1), 1-9.
<https://doi.org/10.7454/jki.v9i1.11824>
- Rojek, C. (2001). *Celebrity*. Reaktion Books Ltd.
- Saengprang, S., & Gadavani, S. (2021). Cyberbullying: The case of public figures. *LEARN Journal: Language Education and Acquisition Research Network*, 14(1), 344-369.
- Schrimshaw, E. W., Antebi-Gruszka, N., & Downing, M. J. (2016). Viewing of Internet-Based Sexually Explicit Media as a Risk Factor for Condomless Anal Sex among Men Who Have Sex with Men in Four U.S. Cities. *PLOS ONE*, 11(4).
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0154439>
- Snelson, C. L. (2016). Qualitative and

- Mixed Methods Social Media Research : A Review of the Literature. *International Journal of Qualitative Method*, 1–5.
- Tiara, D. (2021). *Daftar Artis Indonesia dengan Jumlah Follower Terbanyak di Instagram, Raffi Ahmad Salah Satunya*. Pikiran-Rakyat.Com. <https://galamedia.pikiran-rakyat.com/humaniora/pr-351367482/daftar-artis-indonesia-dengan-jumlah-follower-terbanyak-di-instagram-raffi-ahmad-salah-satunya?page=2%0A>
- Unicef. (2020). *Cyberbullying: Apa itu dan bagaimana menghentikannya 10 hal yang remaja ingin tahu dari cyberbullying*. Unisef. <https://www.unicef.org/indonesia/id/child-protection/apa-itu-cyberbullying>
- We Are Social. (2021). *Digital 2021*. <https://wearesocial.com/digital-2021>
- Willard, N. (2007). Cyberbullying and Cyberthreats Effectively Managing Internet Use Risks in Schools. *Online*, 1–19.
- WowKeren, T. (2021). *Cuek Wajah Asli Tanpa Makeup Ramai Dibully Netizen Hingga Dicitir Seram, Iis Dahlia Pilih Bagikan Foto Berikut Yang Ternyata Langsung Dibanjiri Pujian Sampai Disebut Bak ABG*. Tim WowKeren. <https://www.wowkeren.com/berita/tampil/00380060.html>
- Zakirah, D. M. A. (2018). Mahasiswa dan Instagram (Study Tentang Instagram Sebagai Sarana Membentuk Citra Diri di Kalangan Mahasiswa Universitas Airlangga). *Jurnal SI Sosiologi FISIP Universitas Airlangga*, 1–21.